

Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Kader Ulama di Sumatera Barat

Hidayatul Dina¹, Zulmuqim², Faizul³, Anita Indria⁴

^{1,3}STIT YPI Payakumbuh, Indonesia

²UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁴STIT Ahlusunnah Bukittinggi, Indonesia

hidayatuldina.ma@gmail.com¹, zulmuqim@uinib.ac.id², faizulzul83@gmail.com³, indriaanita87@gmail.com⁴

Keywords: Pendidikan Islam; Pondok Pesantren; Ulama

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi dari kuatnya pengaruh pondok pesantren terhadap pengkaderan ulama. Dengan usianya yang sangat tua, pondok pesantren masih bisa bertahan sampai hari ini sebagai lembaga yang melahirkan calon ulama. Diantaranya Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana dinamika pendidikan Islam dalam mempersiapkan kader ulama. Penelitian ini bersifat lapangan memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif. Objek penelitian ini adalah pimpinan, guru, santri dan alumni kedua pondok pesantren ini. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinamika pendidikan Islam dalam menyiapkan kader ulama dapat dilihat dari 3 aspek: 1) pendalaman ilmu-ilmu agama (tafaquh fiddiin) melalui pengkajian kitab kuning yang meliputi kurikulum, metode dan evaluasi serta kegiatan muzakarah. 2) Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Islamic Values) melalui pembiasaan, keteladanan guru, tata tertib dan pengkondisian lingkungan yang telah terlaksana sejak awal. Internalisasi ini pada hakikatnya sudah sejalan dengan pembelajaran kitab kuning baik nilai keimanan, ibadah, akhlak dan lainnya. 3) Pembinaan Keterampilan Khusus calon ulama melalui kegiatan khidmatul ummah meliputi latihan ceramah, khutbah, imam, memimpin

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya (Saihu, 2020). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Lutfi, 2018). Dari perspektif kependidikan, pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang bertahan terhadap berbagai gelombang modernisasi (Francoise, 2017). Dalam pemahaman masyarakat Indonesia, pesantren dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu

Pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu (Engku & Siti, 2013).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan agar lulusannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat. Pesantren sebagai “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman sebagai tempat pendidikan dan penyiaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah. Bila dirunut kebelakang sesungguhnya pesantren dilahirkan dalam rangka kewajiban dakwah Islamiyah yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i (Muksin, 2016).

Ulama adalah orang yang Allah jadikan sebagai pemimpin atas umat manusia dalam perkara hukum, ilmu, agama dan dunia. Menurut Ibnu Al-Qayyim yang dikutip oleh Ridho Abdillah, bahwa ulama adalah orang yang pakar dalam hukum Islam yang berhak berfatwa di tengah-tengah manusia, yang menyibukkan diri dengan mempelajari hukum-hukum Islam dan menyimpulkannya, serta yang merumuskan kaidah-kaidah halal dan haram (Abdillah, 2012). Ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa ayat-ayat Allah yang bersifat *Qur'aniyah* maupun *kauniyah* dan bertakwa (takut dan tunduk) kepada Allah (Nasution, 2020).

Di Indonesia, ulama diidentikkan dengan *fuqaha'* atau memiliki ilmu pengetahuan di bidang fikih yang dianggap pemberi nasehat dan panutan. Bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah *fuqaha* di bidang ibadah saja. Dalam perjalanan sejarah bangsa, ulama di pondok pesantren merupakan tokoh agama dan masyarakat yang memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang tertulis dalam karya-karyanya (Jaeni, 2020). Dalam pandangan sebagian ahli tafsir, ulama merupakan salah satu yang dimaksud dengan *ulil amri* di samping *umara'* yang harus ditaati berdasarkan perintah Allah SWT. Wilayah kekuasaan para ulama adalah memberikan penjelasan tentang syari'at Allah serta mengajak manusia berpegang padanya. Ulama adalah pengemban amanah ilmu pemeliharannya dan penyampai, pengajar serta pendidik bagi umat (Asifuddin, 2012). Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa ulama merupakan orang yang diamanahkan dalam memberikan pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat. Sebagaimana kepribadian Rasulullah yaitu menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Jadi, tujuan utama pendidikan pesantren adalah menumbuhkan komitmen pada Tuhan, karena untuk mencari pengetahuan dipandang sebagai

keajiban bagi setiap muslim, sehingga santri dipersiapkan dan dilatih untuk menjadi orang yang bermoral baik (Ch, 2012).

Menurut M. Din Syamsuddin, Pesantren mempunyai tiga fungsi yaitu: *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam. *Kedua*, sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Umumnya kader-kader tersebut memperoleh pengakuan sosial (*social recognition*) yang luas. *Ketiga*, sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Hal terakhir ini mungkin terjadi karena pesantren dengan figur sentral kiyai mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat sekitar sehingga dapat melakukan mobilisasi yang efektif (Usman, 2013). Menurut Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, Pesantren memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fiddiin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), 2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan 3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Upaya *Tafaqquh fiddiin* sendiri dapat dilihat dari pendalaman kitab klasik. Menurut Bruinnessen, kitab kuning adalah warna dari kitab tersebut kekuning-kuningan (Alwi, 2016). Azyumardi Azra juga secara rinci mendefinisikan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri (Damanhuri et al., 2013).

Adanya pondok pesantren merupakan sebuah keniscayaan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Setelah para penyebar Islam yang kemudian disebut muballigh itu berhasil meng-Islamkan sebagian masyarakat, maka selanjutnya mereka mempersiapkan kader dalam melanjutkan perjuangan mereka dalam menyebarkan Islam. Para kader itu disebut santri (Rosyid & Dkk, 2017). Jadi, pondok pesantren disebut dengan juga dengan lembaga pengkaderan ulama.

Banyak pihak sepakat bahwa kaderisasi ulama adalah program yang sangat penting bagi

kemajuan Islam dan ummatnya (Assiroji, 2020). Ada beberapa identifikasi akan kebutuhan terhadap pengkaderan ulama antara lain: *Pertama*, semakin langkanya ulama dan pengasuh pondok pesantren akibat meninggal dunia, sehingga umat semakin butuh terhadap figur yang dapat diteladani dan sekaligus generasi pelanjut dalam pengasuhan pondok pesantren. *Kedua*, sosok tokoh yang memiliki kompetensi ulama sangat minim. Kebijakan dan konstruk sosial belakangan cenderung kurang memberikan ruang yang cukup terhadap pengayaan dan pembinaan atas kelangsungan ulama sehingga sedikit banyak berimplikasi terhadap rendahnya kualitas atas ketokohan ulama. *Ketiga*, belum adanya proses regenerasi pengasuh pondok pesantren yang baik. Pola kaderisasi pengasuh pondok pesantren belum mencerminkan pada penyiapan penerus pondok pesantren yang mapan. *Keempat*, umat muslim di Indonesia perlu untuk dibimbing sehingga tidak terjerumus pada kondisi yang memprihatinkan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tentang pentingnya mengkader ulama di atas, maka sejatinya pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki peran besar dalam hal ini. Sebab, sejarah mencatat, ulama dilahirkan dari pondok pesantren. Namun, permasalahan yang muncul hari ini, kualitas ulama masa lalu tidak sama dengan kualitas ulama saat ini, baik dari aspek pendalaman ilmu agama, akhlak dan ibadahnya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang tepat dalam melakukan pengkaderan ulama. Pengkaderan ulama atau reproduksi ulama adalah bentuk sosialisasi yang dijalankan oleh pesantren agar nilai-nilai pondok pesantren tetap hidup di dalam masyarakat dan menjadi salah satu pilar kontrol social (Ma' Arif, 2018).

Dinamika perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif. Keberadaan pondok pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah dan syiar Islam serta sosial keagamaan. Berkembang pesat pesantren di Indonesia belakangan ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi umat Islam karena pesantren merupakan simbol lembaga pendidikan Islam. Begitu juga juga haknya di Sumatera Barat yang memiliki

pondok pesantren yang memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan pendidikan Islam.

Lahirnya pondok pesantren di Sumatera Barat, merupakan sebuah hasil dari modernisasi yang dilakukan oleh ulama terhadap sistem pendidikan surau (Janan Asifudin, 2017). Modernisasi surau di Minangkabau dimulai dengan mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum (Silvia Hanani, 2019). Di Padang Panjang misalnya, surau Jembatan Besi dengan duet tenaga pengajar yakni Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul menjadi cikal bakal sekolah Thawalib. Tujuan utama Thawalib adalah untuk membantu santri agar menjadi seseorang yang ahli dalam urusan dunia dan akhirat (Saerozi, 2014).

Sumatera Thawalib sendiri merupakan sekolah Islam modern pertama di Indonesia dan masih berdiri sampai sekarang. Sumatera Thawalib, yang berarti Pelajar Sumatera, berdiri pada tanggal 15 Januari 1919 dari hasil pertemuan antara pelajar Sumatera Thawalib Padang Panjang dengan pelajar Parabek. Hasil pertemuan ini adalah dibentuknya sebuah persatuan antara kedua pelajar lembaga pendidikan itu, yang dinamai Sumatera Thawalib. Sumatera Thawalib adalah sebagai perkumpulan pelajar-pelajar agama Sumatera. Sejarah awal dari Pondok Pesantren Sumatera Thawalib tidak bisa dipisahkan dari keberadaan surau di Sumatera Barat. Beberapa surau penting bagi Sumatera Thawalib lainnya adalah surau Batu Sangkar, Surau Sungai Batang Maninjau, dan Surau Parabek Bukittinggi (Rohman & Mulyati, 2019). Surau-surau tersebutlah yang menjadi cikal bakal lahirnya Sumatera Thawalib, diantaranya adalah surau Parabek menjadi Sumatera Thawalib Parabek.

Sumatera Thawalib Parabek didirikan oleh Syeikh Ibrahim Musa pada tanggal 21 September 1921. Syeikh Ibrahim Musa sendiri lahir pada tahun 1882 di Parabek. Parabek adalah sebuah jorong yang terdapat di Kanagarian Ladang Laweh Duo Kecamatan Banuhampu Sei. Puar Kabupaten Agam. Syekh Ibrahim Musa merupakan salah seorang tokoh pembaharu di Sumatera Barat. Hal ini berawal dari kembalinya dari Mekkah untuk menuntut ilmu. Beliau berangsur-angsur melakukan perubahan sistem sesuai dengan perkembangan

dan pertumbuhan sekolah-sekolah yang ada di Padang Panjang dan akhirnya sistem surau sama sekali ditinggalkan. Tokoh-tokoh pembaharu tersebut dikenal dengan sebutan kaum muda (Zuraida & Laila, 2020). Hadirnya lembaga pendidikan Islam baru di Minangkabau dalam format sekolah yang sudah berkelas-kelas dan memuat mata pelajaran umum, hasil dari modernisasi surau oleh ulama pembaharu yang disebut kaum muda di atas, mendapatkan respon dari kalangan ulama yang lain yang masih mempertahankan surau dengan tradisi lama. Ulama tersebut tergolong kepada ulama yang menolak adanya pembaharuan yang disebut dengan kaum tua (Zulfikri, 2017).

Berbenahnya surau menjadi Sumatera Thawalib, ternyata juga membawa pengaruh positif terhadap surau-suru lainnya yang dikelola oleh golongan ulama tua. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, sistem surau tidak memungkinkan lagi untuk dipertahankan, hingga kemudian ulama tua akhirnya merubah sistem halaqah menjadi klasikal. Beralihnya sistem surau menjadi madrasah dan sekolah yang memakai sistem klasikal dan kurikulum, yang dilakukan oleh ulama Kaum Tua. Menurut Karel A. Steenbrink, adalah bisa disebut bagian dari sikap menolak paham Kaum Muda di satu sisi, tetapi mengikuti pada sisi lainnya (Rohmadi, 2017). Sehingga pada akhirnya lahirlah lembaga pendidikan Islam baru yang juga merupakan modernisasi surau oleh kaum tua yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah sendiri merupakan perubahan dari beberapa lembaga pendidikan surau yang dikelola secara tradisional dan menggunakan sistem halaqah oleh ulama-ulama yang berpaham ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan bermazhab Syafi'i. Madrasah Tarbiyah pertama kali didirikan di Nagari Candung, Bukittinggi, kemudian menyusul Madrasah Tarbiyah Islamiyah lain antara lain: MTI Jaho, MTI Tabek Gadang, MTI Batu Hampa, MTI Bayua, MTI Muhammad Yunus Tuankau Sasak di Pasaman, dan sebagainya (Zaini, 2015).

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli pada 15 Zulkaedah 1346 / 5 Mei 1928 di Kanagarian Candung Kabupaten Agam. Beralamat di Jl. Syekh Sulaiman Arrasuli Jorong Lubuk Aur,

Kenagarian Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Latar belakang berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini tidak terlepas dari munculnya gerakan kaum muda yang membawa beberapa perubahan di Minangkabau baik dalam paham keagamaan yang berlainan dengan paham keagamaan yang dianut oleh kaum tua.

Kehadiran pondok pesantren bagi sebagian besar masyarakat Sumatera Barat, memberikan harapan baru, karena pondok pesantren dilihat sebagai alternatif pengganti peran surau. Oleh sebab itu perkembangan pondok pesantren di Sumatera Barat tumbuh dengan sangat cepat, hampir semua daerah, mulai dari daerah pesisir sampai ke daerah pedalaman Sumatera Barat bermunculan berbagai macam pondok pesantren yang mengelola semua tingkatan pendidikan. Namun tidak semua pondok pesantren tersebut mampu bertahan seiring perkembangan lembaga pendidikan umum yang semakin meningkat.

Seiring dengan berbagai pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren, tentunya juga mempengaruhi proses pengkaderan ulama di sebuah pondok pesantren. Untuk mempersiapkan kader ulama tentunya tidak terlepas dari sistem pendidikan, kurikulum dan sebagainya. Dengan dirubahnya sistem pendidikan dan kurikulum pembelajaran, tentunya ada upaya tertentu oleh pondok pesantren agar pesantren bisa tetap menjaga fungsinya sejak awal yaitu sebagai lembaga yang pengkaderan ulama. Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah, kedua pondok pesantren ini telah melahirkan ulama-ulama terkemuka sepanjang sejarah di Sumatera Barat. Dengan demikian, wajarlah kiranya muncul pertanyaan, bagaimana dinamika kedua pondok pesantren ini dalam mempersiapkan kader ulama.

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung merupakan pondok pesantren tertua di Sumatera Barat sampai hari ini masih mampu bertahan dan masih diminati oleh masyarakat. Banyak pondok pesantren yang dulunya maju, namun sekarang hampir tidak memiliki santri baru. Bahkan ada beberapa pesantren yang sudah ditutup karena tidak mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Pondok Pesantren

Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung merupakan dua institusi yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengembangan pondok pesantren di Indonesia khususnya Sumatera Barat. Tidak hanya itu, kedua pondok pesantren ini masih mampu bertahan dengan mengikuti perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan jati diri dan fungsinya sebagai lembaga pengkaderan ulama. Hal inilah yang menjadi alasan penulis, sehingga tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Selain itu, kedua pondok pesantren sudah memproduksi sekian banyak ulama baik dari dalam maupun luar daerah. Kedua pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren memiliki komitmen kuat dalam menjaga tradisi pembelajaran kitab kuning yang merupakan ciri khas pondok pesantren dalam upaya *tafaqquh fiddin*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: a) Dinamika Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Kader Ulama Melalui Pendalaman Ilmu-Ilmu Agama (*Tafaqquf Fiddin*). b) Dinamika Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Kader Ulama Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Islamic Value), c) Dinamika Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Kader Ulama Melalui Pembinaan Keterampilan Khusus Calon Ulama. d) Persamaan dan Perbedaan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung dalam Mempersiapkan Kader Ulama

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau disebut *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di Sumatera Barat yaitu pada pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif yang mana penelitian ini menggambarkan perbandingan kedua pesantren di atas dalam mempersiapkan kader ulama. Penelitian ini

dilakukan di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung.

Pada penelitian ini penulis memanfaatkan segala sumber data yang ada, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pimpinan, Majelis guru, Santri, dan alumni Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah Dokumentasi dan Masyarakat setempat Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung

Untuk memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dengan jenis instrument menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dinamika Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Kader Ulama Melalui Pendalaman Ilmu-Ilmu Agama (*Tafaqquf Fiddin*)

Dalam pemahaman masyarakat Indonesia, pondok dipahami sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Terdapat lima unsur yang merupakan elemen sebuah pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai yang merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan kyai (Alam, 2011). Masjid di pondok pesantren memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan. Santri merupakan istilah bagi peserta didik di pondok pesantren. Ada dua kelompok santri, yaitu santri *muqim* dan santri *kalong* (Aly, 2011). Santri *muqim*

adalah santri yang menetap di asrama, sedangkan santri *kalong* adalah santri yang tidak menetap. Kita klasik atau istilah lainnya kitab kuning adalah kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa Lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri (Bashori, 2017). Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu, kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren (Engku & Siti, 2013).

Menurut M. Din Syamsuddin, Pesantren mempunyai tiga fungsi ganda yaitu: Pertama, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Kedua, sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Umumnya kader-kader tersebut memperoleh pengakuan social (*social recognition*) yang luas. Ketiga, sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat (Maesaroh & Achdiani, 2018).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat mempersiapkan calon-calon ulama dengan berbagai upaya yang dilakukan. Diantara upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mempersiapkan calon ulama antara lain adalah melalui: pendalaman ilmu agama (*Tafaqquh fiddin*), Internalisasi nilai-nilai Islam (*Islamic Value*), dan pembinaan keterampilan khusus calon ulama.

Abuddin Nata mengemukakan bahwa *tafaqquh fiddin* mengharuskan dunia pesantren mengajarkan kitab-kitab salafiyah, menghayati dan mengamalkan tradisi pesantren yang berbasis pada tasawuf dan akhlakul karimah. (Nata, 2014).

Tafaqquh fiddin dapat dilaksanakan melalui pendalaman kitab kuning yang dilaksanakan dalam pendidikan Formal sesuai dengan jadwal dan kurikulum pondok pesantren dan di luar jam pelajaran yang disebut dengan istilah *talaqqi* atau *halaqah* kitab kuning. Untuk kurikulum pembelajaran kitab kuning, kedua lembaga ini tidak mengalami dinamika yang signifikan, kebanyakan kitab yang dipelajari saat ini merupakan kitab yang diajarkan sejak

masa pendiri yaitu Syekh Ibrahim Musa dan Syekh Sulaiman ar-Rasuli. Untuk perbandingan keduanya, terdapat beberapa kitab yang sama dan beberapa kitab yang berbeda. Salah satu perbedaannya adalah dalam kitab fikih, yang mana Syekh Ibrahim Musa menekankan kepada murid-muridnya untuk tidak *taqlid* pada satu mazhab saja. Pola berpikir beliau yang terbuka terhadap pandangan mazhab lain dan tidak hanya mendalami satu mazhab saja. Hal ini masih dilanjutkan saat ini, artinya Sumatera Thawalib Parabek memberikan kebebasan kepada santri untuk mempelajari beberapa mazhab sebagaimana yang diwasiatkan oleh Syekh Ibrahim Musa, "*Matangkanlah satu-satu, lalu ambillah yang lain untuk dijadikan perbandingan dan jangan menutup diri pada satu mazhab saja*". Berbeda dengan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, yang lebih menekankan pada mazhab Syafi'i. hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab fikih yang dipakai yang bercirikan mazhab Syafi'i, dilihat dari amaliyah guru dan santri, bahkan tertera dalam ijazah santri.

Berdasarkan kitab-kitab yang dipelajari, dapat dilihat persamaan dan perbedaan kedua lembaga ini. Terdapat beberapa kitab yang sama-sama dipelajari oleh kedua pondok pesantren ini, dan ada beberapa yang berbeda. Beberapa kitab yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dipelajari di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, namun tidak dipelajari di Sumatera Thawalib Parabek seperti kitab fikih *Al-Mahalliy* dipelajari di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, sedangkan kitab fikih yang dipelajari di Sumatera Thawalib Parabek adalah fathul Mu'in.

Metode pembelajaran kitab kuning dilakukan secara sistematis, yaitu dimulai dengan mengajarkan *matan* dengan kaidah ilmu alatnya atau *i'rab*, Kemudian dilanjutkan dengan arti atau terjemahannya, terakhir *syarah* atau penjelasan dari isi kitab tersebut. Yang mana sampai hari ini metode ini masih dipakai oleh kedua lembaga tersebut. Namun, saat ini, di samping menggunakan metode klasik, guru juga mengkombinasikan dengan metode-metode lain seiring dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Evaluasi pembelajaran kitab kuning dilakukan secara lisan dan tulisan. Evaluasi dilakukan tidak mesti untuk pengambilan nilai,

namun juga untuk mengukur apakah santri sudah memahami pelajaran tanpa diberikan penilaian. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan membaca, menterjemahkan, mengi'rab dan mengambil kesimpulan atau penjelasan dari kitab yang diujikan.

Tafaqquh fiddin juga dilakukan melalui kegiatan *bahs al-masa'il* dalam kegiatan muzakarah. Kegiatan ini sebenarnya sama dengan *bahs al-asa'il* karena kegiatannya membahas masalah-masalah yang tercantum dalam kitab *al-fiqhiyyah*. Kegiatan ini telah berlangsung sejak masa Syekh Ibrahim Musa dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang langsung ikut terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan muzakarah ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi atau debat tentang permasalahan-permasalahan agama seperti masalah fikih dan sebagainya. Kegiatan ini masih berlangsung sampai hari ini, namun mengalami dinamika dalam sistem pelaksanaannya, pengelola dan tema atau materinya. Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek memberikan tugas yang dalam bentuk paper kepada santri sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian akhir nasional (UN). Paper yang ditulis santri berisi permasalahan fikih yang sedang berkembang, kemudian santri mengumpulkan dalil-dalil yang terkait melalui al-Qur'an, hadis dan kitab kuning dan pendapat ulama untuk mencari hukum mengenai permasalahan kontemporer tersebut. Kemudian santri memberikan analisa dan pendapat mengenai permasalahan yang diangkat tersebut tentunya tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis serta kitab kuning.

3.2 Dinamika Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Kader Ulama Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam (*Islamic Value*)

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap individu (Sutarman, 2020). Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, pakinnng benar, sangat berharga dan bermanfaat menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai menunjukkan kualitas tentang sesuatu sehingga sesuatu itu disukai, dicari, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menjadi bermartabat. (Adisusilo, 2013).

Nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan pada calon ulama sebagai bekal untuk menjalankan peran sebagai ulama di tengah-tengah umat. Nilai tersebut meliputi nilai akidah, ibadah, dan mu'amalah.

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung merupakan lembaga pendidikan Islam yang mendasarkan sistem nilai (*value system*) pendidikannya pada nilai-nilai Islam. Artinya, proses penanaman nilai-nilai Islam merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikannya. Nilai-nilai Islam tersebut meliputi nilai pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.

Hal ini dapat dilihat dari aturan dan tata tertib baik di pondok maupun di asrama. Tata tertib Sumatera Thawalib Parabek dapat ditemukan dalam *handbook* santri seperti tata tertib di asrama yang disusun dengan rapi tentang rangkaian kegiatan santri di asrama sejak bangun tidur hingga malam hari serta tata tertibnya. Sementara untuk *handbook* santri asrama Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung belum tersusun rapi. Selain melalui aturan atau tata tertib, internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Santri dibiasakan melaksanakan sholat duha, sholat berjama'ah, infak, bertutur kata yang baik dan sopan dan sebagainya. Hal ini juga didukung dari keteladanan guru dan pimpinan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Syamsul Qomar, bahwa diantara kepemimpinan yang ditunjukkan oleh para pemimpin Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung antara lain adalah pemimpin menjadi uswatun hasanah (Qomar, 2014). Internalisasi nilai juga melibatkan masyarakat sekitar dengan mengkondisikan lingkungan sekitar siswa seperti menyebarkan himbauan dalam bentuk selebaran di warung sekitar pondok agar tidak menjual rokok kepada santri.

Perbandingan kedua pondok pesantren ini dalam hal internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, belum penulis temukan perbedaan yang signifikan. Namun kalau untuk melihat perbandingan keduanya, bisa dilihat dari aturan dan tata tertib masing-masing pondok pesantren. Salah satu yang dapat penulis lihat perbedaannya adalah bahwa di Sumatera

Thawalib Parabek dalam pendidikan nilai ini ada istilah *core value* THAWALIB nilai (*takwa, hikmah, amanah, wara;*, *ahlul 'ilmi wal ibadah, lain, istiqomah, dan birrun*) yang sekali seminggu diberikan kepada guru dalam bentuk ceramah yang nantinya juga menjadi tanggung jawab setiap guru untuk menanamkan *core value* tersebut kepada santri. Selain itu, kegiatan santri di asrama sebenarnya sudah tergambar bahwa santri sudah diberikan nilai-nilai Islam baik dalam bentuk ibadah, maupun akhlak melalui disiplin dan aturan asrama. Sementara untuk pembiasaan, dan teladan keduanya sama. Jadi yang berbeda hanya sebagian kecil dari aturan sekolah, namun tetap tujuannya sama yaitu agar santri memiliki iman yang kuat, rajin beribadah, dan berakhlak mulia yang merupakan bagian dari ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang ulama.

3.3 Dinamika Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Kader Ulama Melalui Pembinaan Keterampilan Khusus Calon Ulama

Keterampilan khusus calon ulama, selain mendalami ilmu agama, memiliki akhlak mulia, tentunya ada beberapa keterampilan lain yaitu mampu berkhotbah, ceramah atau pidato. Sebab, seorang ulama memiliki ilmu agama yang dalam bukan saja untuk dirinya sendiri namun mesti disampaikan kepada ummat. Menurut Muhtarom, latihan *khitabah* (pidato) bermaksud untuk melatih santri agar memiliki kemampuan retorika untuk menyampaikan ilmunya pada publik (Afif, 2019).

Implementasi pembinaan keterampilan calon ulama pada Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Madrasah Tabiyah Islamiyah Candung ini dapat dilihat dalam kegiatan *khidmatul ummah* (KU). *Khidmatul Ummah* (KU) adalah salah satu program pondok pesantren untuk mengutus para santri terjun ke masyarakat dan menetap di sana untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti mengaktifkan kembali masjid/mushalla. Pada dasarnya kegiatan ini pengabdian kepada masyarakat ini sudah berlangsung sejak awal berdiri kedua pondok pesantren ini, namun belum termasuk sebuah program wajib yang harus diikuti santri seperti saat ini.

Kegiatan *khidmatul ummah* Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini

merupakan salah satu program unggulan dari beberapa program unggulan yang dimiliki antara lain: muzakarah dan muhadharah, tahfizh excellent, talaqqi kitab kuning, seni al-Qur'an, pembinaan imam dan khatib dan sebagainya.

Perbandingan yang terlihat dari kedua pondok pesantren ini adalah dalam kegiatan *khidmatul ummah*. Kegiatan *khidmatul ummah* ini di Sumatera Thawalib Parabek sudah berlangsung sejak tahun 2003 yang dilaksanakan di daerah-daerah atau desa tertentu yang dirasa tepat oleh pesantren ditempati oleh santri. Kegiatan ini dilaksanakan oleh semua santri ketika mereka duduk di kelas V yang bertepatan dengan pelaksanaan Ujian Nasional santri kelas VI.

Sementara *khidmatul ummah* di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung baru berjalan sejak 2017 yang diikuti oleh beberapa santri pilihan saja untuk mendiami beberapa masjid di wilayah Agam selama bulan Ramadhan dalam menghidupkan masjid dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun pada hakikatnya sejak dulu santri sudah melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui berkhotbah, menjadi imam, memimpin do'a, menyelenggarakan jenazah dan sebagainya.

3.4 Persamaan dan Perbedaan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung dalam Mempersiapkan Kader Ulama

3.4.1 Persamaan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung

Secara umum, dapat dilihat beberapa persamaan antara kedua pondok pesantren ini antara lain:

3.4.1.1 Dalam upaya *tafaqquh fiddin*, kedua lembaga ini sama-sama menjaga tradisi pondok pesantren yaitu mempelajari kitab kuning. Dalam hal kurikulum kitab, ada beberapa kitab yang sama antara lain beberapa kitab Nahwu, sharaf, mantik, fikih di kelas rendah. Dalam hal metode atau sistem belajar, juga memiliki sistem yang sama yaitu membaca matan, mengi'rab, mengartikan, dan menjelaskan makna kitab, di samping itu,

metode pembelajaran sudah bervariasi dengan menggabungkan metode klasik dan konvensional. Dalam hal evaluasi pembelajaran, keduanya sama-sama melaksanakan evaluasi dalam bentuk ujian tulis seperti ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester atau kenaikan kelas. Evaluasi juga dilakukan secara lisan untuk mengukur hafalan santri karena ada beberapa kitab yang harus dihafal seperti kitab nahwu dan sharaf. Untuk mata pelajaran fikih, santri kedua pondok pesantren ini sama-sama melaksanakan ujian praktek seperti penyelenggaraan jenazah. Persamaan lainnya adalah dalam hal kegiatan *bahs al-masail* yang sama-sama dilakukan dalam bentuk muzakarah.

3.4.1.2 Untuk internalisasi nilai-nilai Islam, keduanya sama-sama melakukan melalui pembelajaran kitab kuning, melalui pembiasaan, melalui keteladanan dan pengkondisian lingkungan sekitar pondok pesantren.

3.4.1.3 Dalam hal pembinaan keterampilan khusus calon ulama, kedua lembaga ini sama-sama membekali santri dengan kemampuan berceramah dan khutbah melalui muhadarah dan ceramah sesudah shalat. Kedua pondok pesantren ini sama-sama membekali santri dengan kemampuan menjadi imam dan memimpin do'a melalui latihan. Keterampilan tersebut sama-sama diimplementasikan melalui sebuah program yang disebut dengan *khidmatul ummah*.

3.4.2 Perbedaan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung

3.4.2.1 Dalam upaya *tafaqquh fiddin*, kedua lembaga ini memiliki beberapa perbedaan dalam kurikulum kitab kuning yang dipakai. Salah satu perbedaannya adalah dalam kitab fikih. Pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek tidak memaksakan santri untuk mempelajari satu mazhab saja, namun juga diberikan kebebasan untuk mempelajari mazhab lain. Sementara kitab-kitab fikih yang dipelajari di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung merupakan kitab fikih bermazhab Syafi'i. Selain itu, masih ada beberapa kitab yang memiliki perbedaan sebagaimana yang sudah penulis paparkan di atas. Namun, menurut penulis, di

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung bisa dikatakan lebih unggul, karena terdapat beberapa kitab yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi yang tidak dipelajari di Pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek seperti fikih *mahalli*, nahwu *Al-Kawakib al-Durriyyah* dan lainnya.

Perbedaan lainnya adalah yaitu dalam penyelenggaraan pendidikannya, Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek memiliki lembaga pendidikan tinggi yaitu ma'had 'aly yang merupakan sebuah pendidikan tinggi yang mendalami kitab kuning untuk mempersiapkan calon ulama yang muatafaqqih fiddin. Sementara Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung saat ini belum memiliki Ma'had Aly. Perbedaan lainnya yaitu dalam penggunaan bahasa asing. Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek lebih unggul dibandingkan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Hal ini berdasarkan observasi penulis, bahwa penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris dapat ditemukan saat guru berkomunikasi dengan santri, saat guru memberikan pengumuman menggunakan tiga bahasa. Hal ini kurang penulis temukan di Candung.

Perbedaan lainnya adalah dalam aturan dan tata tertib serta pengelolaan asrama. Asrama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek lebih bagus, semua tata tertib ditulis dalam sebuah buku yang dibagikan pada setiap santri. Sementara Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung peraturan dan tata tertib tersebut masih berupa selebaran. Perbedaan lainnya adalah dalam talaqqi kitab kuning dengan belajar tambahan pada malam hari ke rumah guru. Santri Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung masih menjaga tradisi tersebut dan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar tambahan. Perbedaan lainnya adalah dalam hal kegiatan *bahs al-masail* yang mana, selain muzakarah, santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek diharuskan menulis sebuah karya ilmiah dalam bentuk paper yang berisi sebuah permasalahan fikih yang berkembang saat di masyarakat, kemudian menemukan hukum dari permasalahan tersebut melalui pengkajian al-Qur'an, hadis dan dari kitab kuning. Hal ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir. Sementara

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung mengharuskan santri membuat makalah tentang penyelenggaraan jenazah serta mempraktekannya.

3.4.2.1 Dalam hal pembinaan keterampilan khusus calon ulama, kedua lembaga ini memiliki sedikit perbedaan, yaitu dalam implementasi keterampilan khusus calon ulama melalui program *khidmatul ummah*. pelaksanaan *khidmatul ummah*. Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek sudah berlangsung cukup lama sejak 2003, dan pelaksanaannya pun merata untuk semua santri, sebelum tamat harus lulus program ini terlebih dahulu. Sedangkan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung baru memulai program ini tahun 2007 dan tidak semua santri dapat kesempatan yang sama.

Menurut penulis, dalam implementasi keterampilan keulamaan ini dalam bentuk *khidmatul ummah*, Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek lebih unggul, namun dalam pengabdian kepada masyarakat dalam bidang keagamaan pada hakikatnya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung lebih unggul karena banyak santri yang terjun ke masyarakat seperti kegiatan “mando’a”, sholawatan, tinggal di Masjid dan sebagainya baik di masyarakat sekitar pondok maupun di daerah atau kampung santri sendiri.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Kader Ulama Di Sumatera Barat (Studi Komparatif Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung) sebagai berikut:

Pertama, Dinamika pendidikan Islam dalam mempersiapkan kader ulama melalui pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddiin*) dapat dilihat pada: a) kegiatan pendalaman kitab kuning meliputi kurikulum, metode belajar, dan evaluasinya baik dalam pembelajaran di jam sekolah maupun belajar tambahan. Pembelajaran kitab kuning di kedua pondok pesantren ini tidak mengalami dinamika yang signifikan. Sedangkan perbedaan keduanya terdapat dari adanya

beberapa kitab yang dipelajari, salah satunya adalah fikih. Sumatera Thawalib Parabek lebih terbuka dalam mempelajari mazhab lain, sedangkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung lebih menekankan mazhab Syafi'i saja. b) Melalui kegiatan *bahs al-masa'il* dalam bentuk muzakarah. Kedua pondok pesantren ini melakukan kegiatan muzakarah yang mana sudah ada dilakukan sejak masa pendiri. Namun dinamika yang terjadi adalah dalam pelaksanaannya yang mana untuk saat ini kegiatan ini dikelola oleh Organisasi Santri Tarbiyah Islamiyah (OSTI). Adapun tema yang diangkat adalah masalah-masalah fikih kontemporer. Sumatera Thawalib Parabek mengharuskan santri untuk mengembangkan kajian Islam melalui penulisan paper sebagai syarat untuk bisa mengikuti ujian akhir atau UN. Isinya adalah mengangkat persoalan-persoalan yang terjadi hari ini dengan menemukan penyelesaian melalui dalil al-Qur'an dan hadis serta merujuk kitab kuning. Sementara itu, Madrasah Tarbiyah Candung, syarat untuk mengikuti ujian akhir contohnya adalah membuat makalah tentang tata cara penyelenggaraan jenazah serta prakteknya.

Kedua, Dinamika Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Kader Ulama Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam (*Islamic Values*). Sejak awal berdiri, baik Syekh Ibrahim Musa maupun Syekh Sulaiman Arrasuli, sudah menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri melalui pembiasaan, teladan dan sebagainya. Namun dinamika yang terlihat adalah untuk saat ini internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilihat dari pembiasaan, teladan dan tata tertib pondok pesantren. Aturan dan tata tertib Sumatera Thawalib Parabek terdiri dari dua yaitu aturan di sekolah dan di asrama. Sementara itu, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung juga menanamkan nilai melalui pembiasaan, teladan dan melalui tata tertib sekolah dan asrama. Perbandingan yang penulis temukan adalah bahwa aturan dan tata tertib Sumatera Thawalib Parabek lebih banyak dan mencakup semua aspek. Selain itu, juga disusun secara rapi dan dibagikan kepada santri dalam bentuk hand book santri baik untuk di sekolah maupun di asrama. Sementara untuk Madrasah Tarbiyah Candung, santri belum memiliki hand book yang berisi tentang aturan yang harus diikuti

oleh santri khususnya yang tinggal di asrama. Perbandingan lainnya yaitu Sumatera Thawalib memiliki sebuah program core value yang memuat nilai-nilai takwa, hikmah, amanah, wara;, ahlul 'ilmi wal ibadah, lain, istiqomah, dan birrun yang mana singkatannya adalah THAWALIB.

Ketiga, Dinamika Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Kader Ulama Melalui Pembinaan Keterampilan Khusus Calon Ulama. Pembinaan keterampilan khusus calon ulama meliputi latihan ceramah, khutbah, menjadi imam, memimpin do'a, menghafal al-Qur'an, menyelenggarakan jenazah dan lain sebagainya yang mana keterampilan tersebut akan dilaksanakan dalam masyarakat. Untuk semua pembinaan keterampilan di atas sudah berlangsung sejak masa awal berdirinya pondok pesantren sampai hari ini masih terlaksana.

Implementasi pembinaan keterampilan khusus calon ulama dapat dilihat dari kegiatan *khidmatul ummah*. *Khidmatul ummah* sendiri merupakan salah satu program unggulan bagi Sumatera Thawalib Parabek. Perbandingan yang dapat penulis paparkan adalah bahwa kegiatan *khidmatul ummah* di Sumatera Thawalib Parabek sudah berlangsung sejak 14 tahun yang lalu yaitu sejak tahun 2003. Adapun bentuk kegiatan *khidmatul ummah* ini meliputi pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menghidupkan masjid dengan azan dan imam shalat berjamaah serta bacaan shalatnya, pidato dan ceramah termasuk untuk santri perempuan, menjadi imam, memimpin do'a dan zikir sesudah shalat, menjadi khatib dan kegiatan keagamaan lainnya. Santri yang mengikuti program ini adalah seluruh santri kelas V baik laki-laki maupun perempuan bertepatan saat santri kelas VI mengikuti ujian akhir atau ujian nasional. Kegiatan ini berlangsung lebih kurang 10 hari di daerah-daerah yang dirasa membutuhkan peran seorang ulama. Sementara itu, Madrasah Tarbiyah Candung melaksanakan program ini sejak tahun 2017 lalu. Program ini dilakukan pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh beberapa orang santri laki-laki saja yang ditentukan atau dipilih oleh pondok pesantren dari kelas V dan VI yang ditempatkan di mesjid-mesjid yang kekurangan garim yang terdapat di kabupaten Agam. Program ini

dibentuk atas kerja sama antara pihak pondok pesantren dengan Kemenag Agam dan 4 Kantor Urusan Agama (KUA) yaitu: KUA Candung, KUA IV Angkek, KUA Baso, KUA Tilatang kamang. Santri yang mengikuti program ini melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan khusus calon ulama seperti azan, menjadi imam, memberikan ceramah dan khutbah jum'at, memimpin do'a, menyelenggarakan jenazah, bahkan menjadi amil zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2012). *Siapakah yang Pantas Disebut Ulama? 44 Kisah Ulama Panutan Sepanjang Sejarah*. Darul Falah.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Rajawali Press.
- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nashi'in. *KABILAH : Journal of Social Community*, 4(2), 34–43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Alam, M. (2011). *Model Pesantren Modern: Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Gaung Persada Press.
- Alwi, B. M. (2016). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Asifuddin, A. F. (2012). *Pendidikan Islam, Basis Pembangunan Ummat*. Naahirusunnah.
- Assiroji, D. B. (2020). Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia, Edukasi Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 09 Nomor 0.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Ch, M. (2012). Pesantren Rakyat: Perhelatan tradisi kolaboratif kaum abangan dengan kaum santri Pinggiran di desa sumberpucung kabupaten Malang Jawa

- timur. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2194>
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Engku, I., & Siti, Z. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Francoise, J. (2017). Pesantren as the Source of Peace Education. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 41. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>
- Jaeni, M. (2020). The Nationalism of Javanese Muslim Cleric: Study on Natinalism Discourse of Kitabs by Kiais of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centuries. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28 Nomor 1.
- Janan Asifudin, A. (2017). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>
- Lutfi, M. (2018). Reaktualisasi pendidikan karakter pesantren di era globalisasi. *Edureligia; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(1), 140–146. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i1.56>
- Ma'Arif, S. (2018). Education as a foundation of humanity: Learning from the pedagogy of pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 104–123. <https://doi.org/10.17499/jsser.58854>
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *SOSIETAS*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muksin, M. (2016). Mencetak Sarjana Muslim Kaffah Lewat Pendidikan Pesantren Kampus. *AL-IBRAH*, 1(2), 105–126.
- Nasution, N. H. (2020). Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan dalam Politik Praktis dan Community Empowerment Pada Abad XX. *Jurnal Sosial dan Ilmu Politik*, 1 Nomor 2 .
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Qomar, S. (2014). Kepemimpinan Transformasional dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. *Alfikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan IAIN Batusangkar*, 2.
- Rohmadi, S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia). *FIKROTUNA*, 5(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>
- Rohman, F. A., & Mulyati, M. (2019). Rintisan awal pendidikan muhammadiyah di sumatera barat tahun 1925-1939. *Jurnal penelitian sejarah dan budaya*, 5(1), 23–41. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.20>
- Rosyid, M. S., & Dkk. (2017). *Pesantren dan Pengelolaannya*. Duta Media Publishing.
- Saerozi, M. (2014). Model of Strategies in Developing Islamic Thought Through Curriculum: a Study of Sumatra Thawalib 1900-1942. *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4 Number 2.
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Yapin An-Namiyah.
- Sutarman. (2020). *Pendidikan Kecerdasan Holistik untuk Mencapai Puncak Sukses*. UAD Press.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal al-Hikmah*, 14(1), 127–146. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418
- Zaini, H. dkk. (2015). *Prinsip dan Jati Diri Persatuan Tarbiyah Islamiyah Beri'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i*. Jasa Surya Padang.
- Zulfikri, Z. (2017). Modernisasi Pesantren: Pergeseran Tradisi Dan Pudarnya Kyai. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 3(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i2.213>
- Zuraida, & Laila, I. (2020). Metro Hubungan Pengetahuan, Sikap, Akses Informasi dengan Perawatan Organ Genitalia

Hidayatul Dina, dkk, 2021. Dinamika Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Kader Ulama di Sumatera Barat. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, Vol. 3 (1), 8-20

Eksterna Pesantren Parabek. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Menara Ilmu Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, XIV(01), 116–126.